

berasal dari perkataan “*sastru*”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literari (kesusastraan) bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Di dalam salah satu tulisannya, Dhofier menyatakan bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.⁴ Pada unsur kyai ditempatkan pada posisi sentral dalam komunitas pesantren, karena kyai dianggap sebagai pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada acara-acara ritual keagamaan, seperti melakukan shalat berjamaah. Sedangkan unsur-unsur lainnya, masjid, asrama, santri dan kitab kuning bersifat *subside* yang keberadaannya di bawah control dan pengawasan kyai.⁵

Dari penjelasan di atas tersebut tujuan dari Dhofier dalam unsur tersebut adalah jenis penelitian yang mengungkapkan bahwa tentang pandangan kyai dalam aspek kehidupan keagamaan di pondok pesantren. Yang membedahkan lembaga pondok pesantren dengan lembaga pendidikan terletak pada unsur-unsur karakteristik fisik tersebut.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 44-60.

⁵ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), 1.

Sementara itu, Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri.⁶ Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur (bagian kebudayaan) pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang.

Fungsi kyai tidak hanya sebagai ahli ilmu keagamaan, yang sikap dan tindakannya dijadikan rujukan masyarakat, melainkan juga menjadi pemimpin masyarakat yang seringkali dimintai pertimbangan dalam menjaga stabilitas (kemantapan) keamanan desa. Karisma kyai ini memperoleh dukungan dari masyarakat karena memiliki kemantapan moral dan kualitas keilmuan, sehingga akhirnya melahirkan suatu bentuk kepribadian yang magnetis (penuh daya tarik) bagi para pengikutnya, sekalipun proses ini mula-mula beranjak dari kalangan terdekat, sekitar tempat tinggalnya, tetapi kemudian menjalar keluar, ketempat-tempat yang lebih jauh lagi.

Kepemimpinan karismatik didasarkan pada kualitas luar biasa yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi. Pengertian ini sangat teologis, karena untuk mengidentifikasi daya tarik pribadi yang melekat pada diri seseorang, harus dengan menggunakan asumsi bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian yang dimiliki adalah merupakan anugerah Tuhan. Max Weber sering menyebut sifat kepemimpinan

⁶ Abdurrahman Wahid, *"Pesantren Sebagai Sub Kultur"*, dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 40-41

Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. *Mudzakarah* seperti ini biasanya dipimpin oleh seorang ustadz atau santri senior yang ditunjuk oleh kyai.

4. *Fathul Kutub*

Fathul Kutub ini merupakan kegiatan latihan membaca kitab kuning atau kitab klasik yang di tujukan oleh para santri yang sudah senior di pondok pesantren tersebut. Dalam hal itu bertujuan untuk mengasah kemampuan para santri yang sudah menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa arab. Disamping itu juga menguji sesuai materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu *akidah, fiqih, hadis, tafsir, tasawuf*, dan lain sebagainya.

5. *Muqorolah*

Muqorolah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode, maupun perbandingan kitab. Metode ini hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior, metode ini sifatnya membandingkan. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu untuk perbandingan ajaran-ajaran agama yang disebut *muqorotul adyan* dan untuk perbandingan paham atau aliran yang disebut *muqorotul madzahib*.

6. *Muhawaroh* atau *Muhadatsah*

Metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, dalam percakapan metode ini menggunakan bahasa Arab. Guna untuk melatih kelancaran dalam percakapan serta dalam berdiskusi dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini dilakukan baik sesama santri, berbicara dengan ustadz ataupun kyai.

